

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Kebutuhan batin seringkali berkaitan dengan ketenangan jiwa yang diperoleh melalui pencarian makna hidup. Salah satu aspek yang perlu dipenuhi dalam kebutuhan batin adalah rasa bahagia. Kebahagiaan tidak hanya dapat dipenuhi melalui materi, tetapi dapat terpenuhi melalui kedekatan hati dengan Tuhan dan pemahaman mendalam terhadap makna kehidupan, yang dikenal sebagai kesadaran spiritual.<sup>3</sup>

Salah satu ilmu yang kerap membahas mengenai kesadaran spiritual adalah Tasawuf. Tasawuf sendiri merupakan ajaran dalam Islam yang menekankan pembinaan hati dan penyucian jiwa, sehingga manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para sufi meyakini bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi spiritual yang telah tertanam dalam diri sejak ia diciptakan. Potensi tersebut berupa kemampuan hati untuk mengenal Tuhan dan merasakan nilai-nilai kebaikan. Tetapi potensi tersebut sering tertutup oleh sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Oleh karena itu, Tasawuf hadir sebagai jalan untuk

---

<sup>3</sup>Rahmat Hidayat, "Kesadaran Spiritual dalam Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 4 No. 1 (2021), hal. 21.

membersihkan hati agar potensi spiritual tersebut dapat berkembang secara optimal.<sup>4</sup>

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan manusia, khususnya mengenai ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*<sup>5</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketenangan batin dan kedamaian hati dapat diperoleh melalui zikir dan kesadaran manusia untuk selalu mengingat Allah dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, kesadaran spiritual tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama secara lahiriah, tetapi juga dengan pengalaman batin yang membuat seseorang merasakan kedekatan dengan Tuhan. Ketika seseorang memiliki kesadaran spiritual yang baik, hatinya akan lebih tenang, mampu memaknai setiap peristiwa kehidupan dengan bijaksana, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah.

Dalam perspektif tasawuf, kesadaran spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri sendiri dan kemampuan memaknai tujuan hidup. Para sufi memandang bahwa hati (*qalb*) merupakan pusat kesadaran ruhani manusia.

---

<sup>4</sup>Nur Kholis, "Spiritualitas dalam Tradisi Tasawuf Nusantara," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28 No. 1 (2020), hal. 91.

<sup>5</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 252.

Ketika hati terbebas dari sifat-sifat tercela, seseorang akan lebih mudah mengenali hakikat dirinya, menemukan makna di balik setiap pengalaman hidup, serta merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Kesadaran spiritual yang demikian akan melahirkan sikap sabar, ikhlas, tawakal, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan.<sup>6</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia diibaratkan seperti cermin. Jika cermin itu tertutup kotoran, maka ia tidak mampu memantulkan cahaya. Begitu pula hati manusia, apabila dipenuhi hawa nafsu dan keinginan duniawi, maka ia sulit merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya. Karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya proses penyucian jiwa melalui zikir, tobat, *muhāsabah*, dan pengendalian diri.<sup>7</sup> Melalui proses tersebut, hati menjadi lebih jernih sehingga seseorang mampu merasakan ketenangan batin dan memahami kehidupan dengan lebih bijaksana.

Sejalan dengan itu, Ibnu Arabi memandang bahwa kesadaran spiritual berkembang melalui proses mengenal diri sendiri sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Ketika seseorang mampu mengendalikan ego dan menyadari keterbatasannya sebagai manusia, maka ia akan lebih mudah merasakan kedekatan dengan Allah. Kesadaran spiritual dalam pandangan ini bukanlah pengalaman yang bersifat magis, melainkan hasil dari perjalanan batin yang terus dilatih dan disadari dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Moh. Saifullah, "Tasawuf Sebagai Terapi Spiritual dalam Kehidupan Modern," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, 2017, hal. 221.

<sup>7</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Indonesia (Jakarta: Republika, 2017), Jilid III, hal. 47.

<sup>8</sup>Fajar Kurniawan, "Mistisisme Ibnu Arabi dalam Tradisi Tasawuf," *Jurnal Tasawuf Indonesia*, Vol. 9 No. 2 (2021), hal. 98.

Kesadaran spiritual memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu kesadaran diri, kemampuan menemukan makna hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Kesadaran diri membantu seseorang dalam memahami diri dan melakukan refleksi terhadap berbagai pengalaman hidup yang dialaminya.<sup>9</sup> Selain itu, kesadaran spiritual juga mendorong individu untuk menemukan hikmah di balik setiap peristiwa kehidupan, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hubungan antara individu dengan Allah tercermin melalui ibadah, doa, zikir, dan keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa hadir dalam setiap proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, kesadaran spiritual tidak hanya menjadi pengalaman batin, tetapi juga tercermin dalam sikap sabar, ikhlas, bersyukur, dan tawakal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terjalannya hubungan antara seorang individu dengan Allah, menjadi salah satu aspek dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri individu tersebut. Kesadaran spiritual sendiri dipahami sebagai kemampuan individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan sehingga ia mampu menjalani hidup dengan lebih sabar, ikhlas, dan penuh makna.<sup>10</sup>

Kesadaran spiritual tidak selalu muncul melalui pengalaman luar biasa atau kejadian yang bersifat mistis. Kesadaran ini berkembang melalui proses kehidupan sehari-hari, seperti refleksi diri, ibadah, pengalaman menghadapi kesulitan hidup, serta usaha seseorang untuk memahami dirinya di hadapan

---

<sup>9</sup>Ahmad Zainuri, "Spiritualitas dan Pencarian Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 8, No. 2, 2017, hal. 150.

<sup>10</sup>Rina Kartika, "Kesadaran Spiritual dan Kesehatan Mental," *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8 No. 2 (2020), hal. 132.

Tuhan. Praktik-praktik tersebut membantu individu dalam membangun hubungan batin yang lebih kuat dengan Tuhan sehingga hidup terasa lebih bermakna.<sup>11</sup>

Dalam masyarakat Jawa, terutama penganut Kejawen, kesadaran spiritual sering kali dikaitkan dengan hal-hal mistis. Bagi masyarakat Jawa, kesadaran spiritual tumbuh dalam diri seorang individu yang anggap sebagai sosok yang melindungi nilai-nilai spiritual dan warisan leluhur. Salah satunya adalah sosok Juri Kunci, yang dinilai sebagai sosok yang dianggap sakral. Juru kunci merupakan seseorang yang dipercaya dan diberi tanggung jawab oleh masyarakat setempat untuk menjaga serta merawat tempat-tempat yang dianggap suci atau keramat. Dalam tradisi Jawa, sosok ini memiliki posisi yang sangat dihormati karena bukan hanya bertugas sebagai penjaga tempat tersebut saja, tetapi juga sebagai pelindung nilai-nilai spiritual dan warisan leluhur.

Pemilihan seseorang menjadi juru kunci dilakukan melalui kepercayaan masyarakat, biasanya berdasarkan musyawarah para tokoh adat, sesepuh desa, atau bahkan pewarisan dari generasi ke generasi. Kepercayaan itu tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari keyakinan bahwa seseorang yang menjadi juru kunci memiliki ikatan batin dengan tempat yang dijaganya, baik secara spiritual maupun genealogis. Tugas tersebut dipandang sebagai amanah yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga sakral sebab menyangkut keseimbangan antara dunia lahir dan batin.

---

<sup>11</sup>Dian Lestari, "Praktik Religius dan Kesejahteraan Psikologis," *Jurnal Psikologi Kontemporer*, Vol. 6 No. 2 (2020), hal. 53.

Keberadaan juru kunci mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual, di mana setiap tempat yang dianggap keramat diyakini memiliki energi dan kekuatan tertentu yang perlu dijaga dengan tata cara khusus. Dalam hal ini, juru kunci menjadi figur sentral yang memastikan tempat-tempat tersebut tetap berada dalam kondisi harmonis dan terhindar dari gangguan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.<sup>12</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, juru kunci sering menjadi tempat untuk masyarakat meminta arahan, terutama ketika menghadapi persoalan yang dianggap memiliki kaitan dengan dunia gaib atau ketidakseimbangan batin.

Dalam tradisi spiritual masyarakat Jawa, juru kunci dikenal sebagai sosok yang menjalani proses spiritual yang panjang dan mendalam sebelum mendapatkan kepercayaan untuk menjaga tempat-tempat keramat. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk laku batin seperti tirakat, bersemedi, dan puasa. Tujuannya untuk menjaga kesucian diri sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan alam sekitar. Salah satu proses laku batin yang sering dilakukan oleh seorang juru kunci adalah bersemedi. Semedi menjadi sarana media untuk penyatuan antara dirinya, alam, dan Tuhan, sekaligus sarana mencapai kedalaman kesadaran yang bersifat transendental.<sup>13</sup>

Hubungan antara juru kunci makam dan kesadaran spiritual dapat dilihat dari proses batin yang dijalani dalam menjalankan amanah tersebut. Seorang

---

<sup>12</sup>Nachdienda Oktavianna Ariza, *Juru Kunci Gunung Slamet: Biografi Warsito*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. X, No. 2 (Maret 2017)

<sup>13</sup>Wiwit Siti Syajaroh. *Adaptasi Ajaran Tasawuf Di Jawa: Perspektif Personal Dan Kultural*. *Indo-Islamika*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember 2017)

juru kunci dituntut memiliki kesabaran, keikhlasan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk interaksi dengan para peziarah. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari nilai spiritual yang tumbuh melalui pengalaman hidup dan praktik keagamaan yang dijalankan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, kesadaran spiritual tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui tanggung jawab dan penghayatan terhadap peran yang dijalani.<sup>14</sup>

Melalui serangkaian proses laku batin seperti tirakat, semedi, dan puasa, masyarakat percaya bahwa juru kunci memperoleh kepekaan spiritual yang tajam yaitu sebuah “rasa batin” yang memungkinkan mereka untuk merasakan pesan-pesan gaib atau melihat pertanda tertentu yang tak bisa dijangkau oleh pancaindra biasa.<sup>15</sup> Misalnya, masyarakat percaya bahwa juru kunci bisa merasakan getaran alam sebelum bencana, mengamati perubahan cuaca lewat indera batinnya, atau memperoleh petunjuk untuk ritual-ritual tertentu.

Selain itu, dalam tradisi masyarakat Jawa, juru kunci sering dikaitkan dengan kepekaan batin atau kemampuan memahami situasi secara mendalam. Kepekaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan kesadaran spiritual, yaitu kemampuan seseorang dalam merasakan makna di balik peristiwa yang terjadi serta menyikapinya dengan bijaksana.<sup>16</sup> Juru kunci tidak hanya bertugas menjaga makam, tetapi juga menjalani pengalaman batin yang

---

<sup>14</sup>Ahmad Muttaqin, “Tokoh Spiritual dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa,” *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14 No. 2 (2020), hal. 168.

<sup>15</sup>Arni. Kasyf Sufistik Dalam Perspektif Ulama Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*: Vol.8, No.1 (Januari 2009).

<sup>16</sup>Muhammad Ridwan, “Tradisi Ziarah Makam dalam Perspektif Sosial Keagamaan,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 14 No. 1 (2020), hal. 121.

membuatnya lebih sadar terhadap dirinya dan lebih dekat dengan Tuhan. Pengalaman tersebut membentuk cara pandang hidup yang lebih tenang dan penuh pertimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dapat tumbuh melalui praktik budaya yang hidup di masyarakat dan berjalan bersama dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.<sup>17</sup>

Fenomena spiritual di Makam Ngujang, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu realitas budaya dan keagamaan yang menarik perhatian masyarakat maupun peneliti.<sup>18</sup> Juru kunci makam menolak anggapan bahwa Makam Ngujang adalah tempat pesugihan baginya, doa dan ikhtiar kepada Allah SWT merupakan inti dari setiap pencarian keberkahan di makam tersebut.<sup>19</sup> Penuturan juru kunci ini memperlihatkan dimensi spiritual yang dalam, meskipun ia tidak mengaku “melihat” makhluk gaib secara langsung, ia merasakan kehadiran dan pesan batin dari entitas penjaga makam. Ia juga sering mendapatkan firasat dan ilham menjelang datangnya pengunjung tertentu atau sebelum terjadi peristiwa di area makam. Fenomena-fenomena inilah yang oleh tradisi tasawuf disebut sebagai penyingkapan batin yang membuat seseorang mampu memahami realitas non-fisik melalui kesucian hati dan kedekatan dengan Tuhan.

---

<sup>17</sup>*Ibid.* hal. 123

<sup>18</sup>Adhar Muttaqin. *Warga Percaya Beri Makan Monyet Kuburan Ngujang Tulungagung Bawa Berkah*. 29 Okt 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5788110/warga-percaya-beri-makan-monyet-kuburan-ngujang-tulungagung-bawa-berkah>.

<sup>19</sup>Dhimas Ginanjar. *TPU Ngujang, Tulungagung, dan Mitos tentang Pesugihan*. 26 Februari 2022. Diakses 27 Okt. 25. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01371894/tpu-ngujang-tulungagung-dan-mitos-tentang-pesugihan>

Makam Ngujang menjadi lokasi yang unik karena mempertemukan antara dunia spiritual, budaya lokal Jawa, dan ajaran Islam dalam satu ruang hidup yang dinamis. Di sana, makhluk hidup, manusia, dan entitas gaib seolah berbagi ruang sakral yang diatur oleh tatanan tak kasat mata. Juru kunci berperan sebagai mediator antara dua alam yaitu alam nyata dan alam ruhani serta menjadi figur penting dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan masyarakat dan nilai-nilai keislaman.

Dari hasil penelitian menurut Nachdienda Oktavianna Ariza dengan judul *Juru Kunci Gunung Slamet: Biografi Warsito*, menunjukkan bahwa juru kunci bukan hanya sekadar tokoh adat saja, melainkan penjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan alam. Ia berperan menjaga harmoni kosmos melalui kesederhanaan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam dirinya, tercermin integrasi ajaran Islam, kejawen, dan tradisi lokal, di mana nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, dan penyucian diri diwujudkan melalui tirakat, semedi, dan puasa.<sup>20</sup> Sedangkan hasil penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Noor Aida dengan judul “Mengungkap Pengalaman Spiritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengamal Thariqah.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dalam thariqah tidak hanya melahirkan rasa kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan orientasi hidup yang lebih bermakna.

---

<sup>20</sup>Nachdienda Oktavianna Ariza. *Juru Kunci Gunung Slamet: Biografi Warsito*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. X, No. 2 (Maret 2017)

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan mengenai fenomena spiritual dan peran juru kunci dalam masyarakat, penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaannya terletak pada fokus dan sudut pandang kajian, yakni menyoroti secara khusus hubungan antara kesadaran spiritual dan peran juru kunci sebagai bentuk pengalaman batin yang hidup dalam tradisi lokal. Jika penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek budaya, adat, atau fungsi sosial juru kunci semata, maka penelitian ini berusaha mengeksplorasi dimensi batiniah di balik peran tersebut, yakni bagaimana kesadaran spiritual dipahami dan dijalani sebagai hasil dari laku spiritual, penyucian diri, serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kesadaran spiritual dalam praktik juru kunci menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan perpaduan antara nilai-nilai tasawuf Islam dan kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya hidup dalam teks keagamaan, tetapi juga dalam praktik keseharian masyarakat tradisional. Sayangnya, aspek ini masih jarang dikaji secara mendalam, baik dari perspektif tasawuf psikoterapi maupun psikologi spiritual, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami makna kesadaran spiritual dalam konteks kehidupan juru kunci.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis ingin menggali secara lebih mendalam bagaimana fenomena kesadaran spiritual muncul dan dimaknai dalam kehidupan juru kunci makam di Desa Ngujang, serta bagaimana pengalaman spiritual tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan batin dan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian tasawuf psikoterapi, khususnya dalam memahami bentuk-bentuk kesadaran spiritual yang lahir dari praktik keagamaan dan tradisi lokal. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Kesadaran Spiritual Juru Kunci Makam Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna kesadaran spiritual menurut juru kunci makam di desa Ngujang?
2. Bagaimana pengalaman kesadaran spiritual menurut juru kunci makam di desa Ngujang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna dari kesadaran spiritual menurut juru kunci makam di desa Ngujang.
2. Untuk menjelaskan pengalaman kesadaran spiritual yang dialami oleh juru kunci makam di desa Ngujang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu Manfaat secara Teoritis dan Manfaat secara Praktis:

##### **1. Manfaat secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Tasawuf Psikoterapi, khususnya dalam memahami fenomena kesadaran spiritual sebagai bentuk pengalaman spiritual yang berhubungan dengan penyucian jiwa dan keseimbangan psikologis. Penelitian ini memperluas wawasan teoritis tentang keterkaitan antara laku sufistik, *tazkiyat al-nafs*, dan kesadaran transendental, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model terapi spiritual berbasis nilai-nilai tasawuf. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan akademik di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya dalam bidang Tasawuf Psikoterapi dan Psikologi Islam, serta menjadi referensi bagi civitas akademika yang meneliti integrasi antara praktik sufistik dan kesejahteraan batin manusia.

##### **2. Manfaat secara Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat bagi mahasiswa, perpustakaan, dan pembaca. Dapat menginspirasi mahasiswa untuk melakukan kajian-kajian yang lebih mendalam mengenai fenomena kesadaran spiritual pada juru kunci makam.
- b. Dapat menjadi tambahan referensi dan koleksi buku di perpustakaan kampus.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Kesadaran Spiritual

Kesadaran spiritual merupakan kondisi batin ketika seseorang menyadari hubungan dirinya dengan Tuhan serta memahami makna kehidupan secara lebih mendalam, tidak hanya secara lahiriah tetapi juga batiniah. Keadaan ini bukan dipahami sebagai kemampuan supranatural, melainkan hasil dari proses batin/ transformasi diri melalui zikir, *muḥāsabah*, dan pembinaan akhlak secara konsisten. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati yang bersih akan lebih mudah menerima cahaya kebenaran dari Allah sehingga manusia mampu memahami makna di balik pengalaman hidupnya.<sup>21</sup>

### 2. Juru Kunci Makam

Juru kunci makam adalah penjaga makam, situs keramat, atau tempat ziarah yang memiliki nilai spiritual tinggi di mata masyarakat.<sup>22</sup> Mereka dipercaya sebagai figur yang tidak hanya menjaga keamanan fisik, tetapi juga keseimbangan spiritual dari tempat tersebut. Mereka memegang peranan penting dalam memelihara kesakralan situs, memimpin ritual, serta menjadi penghubung antara dunia lahir dan nilai-nilai batin yang hidup di tengah masyarakat.

---

<sup>21</sup>Nur Kholis, "Spiritualitas dalam Tradisi Tasawuf Nusantara," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28 No. 1 (2020), hal. 93.

<sup>22</sup>Sabrina Hutapea, dkk. Sistem Pengelolaan Obyek Wisata Religi Di Makam Syekh Mahmud Barus. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, Vol. 10 No. 2 (Juli-Desember 2022), hal. 51-61